

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata di Sumatera Barat selama ini belum dikelola secara profesional seperti Pemandian Air Panas Bukit Kili di Kabupaten Solok karena masih dikelola secara tradisional. Memasuki era globalisasi, untuk dapat bersaing di bidang pariwisata sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya, promosi dan perhatian akan layanan transportasi dan infrastruktur penunjang kepariwisataan.

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki destinasi wisata dan ciri khas tersendiri yang menarik dengan daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat lainnya. Beberapa nagari yang ada di Kabupaten Solok memiliki potensi wisata tersendiri, diantaranya adalah Danau Singkarak, Danau Ateh dan Danau Bawah, Janjang Seribu, Pemandian Air Panas Bukik Gadang, serta Pemandian Bukit Kili.<sup>1</sup> Hal ini menjadikan setiap nagari yang ada di Kabupaten Solok menjadi destinasi tujuan dalam berwisata karena obyek dan daya tarik wisata adalah suatu kebutuhan aktifitas dan fasilitas yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah. Salah satu nagari di Kabupaten Solok yang memiliki wisata alam, yakni tempat pemandian air panas di Nagari Koto Baru.

---

<sup>1</sup>*Monografi* Nagari Koto Baru tahun 2013, hal 4.

Nagari Koto Baru memiliki luas wilayah 29,55 Km<sup>2</sup>, secara astronomis antara 00° 32' 14'' dan 01° 46' 45'' Lintang Selatan dan 100° 25' 00'' dan 101° 41' 41'' Bujur Timur. Nagari Koto Baru Kabupaten Solok sebelah utara berbatasan dengan Kota Solok dan Nagari Selayo, Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Cupak, Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Muara Panas dan sebelah barat berbatasan dengan Nagari Gantuang Ciri.<sup>2</sup>

Pada tahun 1963 masyarakat mulai melaksanakan pembangunan tembok disekitar area pemandian air panas Bukit Kili di Kabupaten Solok. Pemandian Air Panas Bukit Kili yang terdapat di kawasan Nagari Koto Baru Kabupaten Solok yang dikelola oleh Nagari merupakan salah satu potensi pendapatan untuk masyarakat yang tinggal disekitar lokasi tersebut.

Para wisatawan yang berkunjung pada dasarnya memiliki alasan tertentu yakni untuk kesehatan. Disamping sebagai tempat pemandian juga terdapat sebuah penginapan untuk para wisatawan yang berasal dari luar daerah Kabupaten Solok, dan di dalam area ini juga terdapat sebuah mesjid untuk tempat beribadah. Sebelum menjadi sebuah obyek wisata yang terkenal, kawasan ini dahulunya hanya sekedar menjadi tempat pemandian air panas biasa.

Pada tahun 1985 dibangunlah sebuah tempat penginapan disekitar area Pemandian Air Panas Bukit Kili. Pembangunan penginapan ini menjadi penunjang terhadap anggaran keuangan lokasi wisata ini. Pendapatan dari obyek wisata tersebut dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat untuk

---

<sup>2</sup>RPJM, Nagari Koto Baru tahun 2009, hal 15.

pembangunan infrastruktur yang lain dikawasan Pemandian Air Panas Bukit Kili seperti pembangunan jalan, mesjid, dan membayar upah warga yang ditugaskan untuk menjaga kebersihan dan keamanan kawasan tersebut.

Pandangan utama masyarakat dikawasan Jorong Bukit Kili adalah bertani, berkebun dan sebagainya. Keberadaan obyek wisata pemandian Air Panas Bukit Kili memberi dampak positif terhadap ekonomi masyarakat disekitar kawasan obyek wisata tersebut, sehingga masyarakat disekitar kawasan ini memiliki dua mata pencarian yakni bertani yang merupakan mata pencarian awal dan juga berdagang disekitar area obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili sebagai mata pencarian sampingan. Pendapatan tersebut tergantung dari tingkat kunjungan para wisatawan yang datang.

Pada tahun 2000 seiring atas pesatnya peningkatan pendapatan obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili, disekitar lokasi tersebut telah dipadati oleh para pedagang-pedagang. Pada umumnya mereka membuka warung nasi, menjual gorengan dan ada juga yang menjual perlengkapan untuk mandi, kebanyakan dari mereka adalah masyarakat pribumi yang telah lama berdomisili disekitar lokasi tersebut.

Pada tanggal 6 Maret 2007 pukul 10.49 WIB terjadi sebuah bencana alam gempa bumi berkekuatan 5,8SR dengan kedalaman 33km dan pusat gempa berlokasi 0,55 LS-100 BT yaitu 16km Barat Daya Batusangkar Sumatera Barat.<sup>3</sup> gempa mengakibatkan kerusakan dibeberapa daerah di Sumatera Barat hingga

---

<sup>3</sup>HARIAN SINGGALANG, 7 Maret 2007 hal 1.

berdampak juga terhadap Pemandian Air Panas Bukit Kili. Bencana tersebut mengakibatkan air di lokasi ini berubah menjadi sangat keruh, sehingga kunjungan wisatawan menjadi berkurang dan tingkat pendapatan pemandian ini mengalami penurunan. Namun dampak dari bencana tersebut hanya terjadi sekitar satu bulan, setelah itu tingkat kunjungan wisatawan kembali meningkat dari sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata Kabupaten Solok dari dulu hingga sekarang belum pernah ada kerja sama dengan pihak asing ataupun investor asing. Disamping itu, tidak terlalu banyak permasalahan dalam pembangunan, namun salah satu yang menjadi masalah yaitu kepemilikan tanah kaum yang tidak mau bergabung dengan keinginan pemerintah sehingga sedikit sulit untuk pemerintah menjadi mandiri dalam mengelola obyek wisata tersebut. Sedangkan yang lainnya berjalan baik sesuai dengan aturan pemerintah Kabupaten Solok.<sup>4</sup>

Pengelolaan pariwisata, haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.<sup>5</sup>

Melihat dan mengamati obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili inilah menarik dan layak untuk dikaji. Peluang dan untuk mengkaji permasalahan

---

<sup>4</sup>RPJM, Nagari Koto Baru tahun 2009, hal 16.

<sup>5</sup>I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Yogyakarta : Andi Offset 2009), hal 80-81.

ini masih terbuka, memungkinkan untuk diteliti, mengingat belum ada yang meneliti tentang pengelolaan obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili yang ada di Kabupaten Solok dari sudut pandang ilmu sejarah. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Potensi Obyek Wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili Kabupaten Solok 1985-2016”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Pembatasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu 1985-2016. Pemilihan batas awal tahun 1985 dikarenakan pada tahun ini mulai ada penginapan sebagai salah satu sarana penunjang sektor pariwisata. Pemilihan batas akhir tahun 2016, dipilih karena pada tahun ini pengunjung semakin ramai dan meningkatnya pendapatan dari Obyek Wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili Kabupaten Solok. Pembatasan spasial penelitian ini meliputi Nagari Koto Baru jorong Bukit Kili.

Persoalan pokok dalam penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili sebelum 1985?
2. Apa usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili tahun 1985-2016?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili terhadap masyarakat sekitarnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuannya sebagai berikut :

1. Menjelaskan kondisi obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili sebelum 1985.
2. Menjelaskan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili 1985-2016.
3. Menjelaskan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat disekitar kawasan obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili.

Penulisan ini juga berharap menjadi suatu pedoman dan referensi bagi dunia pariwisata untuk memajukan pariwisata, serta semakin memperluas ilmu pengetahuan, menambah ilmu dan wawasan bagi semuanya dan bagi penulis.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Edwar Trisno, “Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi 1984-1999“. Tulisan ini fokus terhadap sejarah perkembangan pariwisata yang dimulai dari tahun 1984-1999, kemudian tulisan ini juga membahas mengenai obyek-obyek pariwisata yang ada di kota Bukittinggi dengan dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang ada.<sup>6</sup>

Julinda, “Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat Tahun 1960-1998“. Dalam kajiannya dijelaskan bagaimana kondisi awal, perkembangan

---

<sup>6</sup> Edward Trisno, “ Sejarah pariwisata kota Bukittinggi 1984 – 1999. *Skripsi* (Padang,, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2005), hal 32.

dan pasang surut pariwisata Maninjau. Kemudian juga dijelaskan bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama pengusaha Sumatera Barat yang sukses di bidang industri pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya. Dalam karyanya ini Julinda juga secara tidak langsung membahas tentang Pemandian Air Panas Bukit Kili, namun bisa melihat dinamika pengelolaannya.<sup>7</sup>

Pada buku H. Syaukani HR, *Pesona Pariwisata Indonesia. Sektor Pariwisata Sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*. Buku ini menceritakan tentang sumber daya yang ada di Indonesia yang berpotensi pariwisata, buku ini juga menjelaskan tentang pentingnya pembangunan kepariwisataan yang mendatangkan devisa bagi negara Indonesia serta juga menjelaskan bagaimana cara membuat pariwisata di Indonesia lebih menarik agar membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung.<sup>8</sup>

Buku yang ditulis oleh R.G Soekadijo yang berjudul “Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage” yang membahas cara pengelolaan, pembangunan dan dampak dari dunia pariwisata. Buku ini membahas dunia kepariwisataan dengan cukup lengkap, kajiannya menjelaskan tentang pariwisata yang dimulai dari makna pariwisata, jenis dan syarat yang

---

<sup>7</sup>Julinda, “Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat 1960-1998. *Skripsi* (Padang, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2003).

<sup>8</sup>H. Syaukani HR, *Pesona Pariwisata Indonesia. Sektor Pariwisata Sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*. (Jakarta: Nuansa Madani 2003).

menyangkut pariwisata. Serta juga dijelaskan berbagai macam dampak yang disebabkan oleh adanya kegiatan pariwisata.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, seluruh buku, skripsi, dan lain-lain yang ada pada karya di atas, belum ada yang membahas dan meneliti tentang pengelolaan obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili.

### **E. Kerangka Analisis**

Kajian mengenai sejarah obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili Kabupaten Solok ini dapat dikategorikan kedalam sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata meneliti pariwisata secara total atau global yang menjadikan pariwisata sebagai bahan kajian. Sejarah pariwisata dikategorikan kedalam kajian sejarah sosial karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.<sup>10</sup> Sejarah pariwisata juga dikategorikan sebagai sejarah sosial karena berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kata pariwisata lebih dikenal dengan *tourism*, yang memiliki hubungan dekat dengan kata *tour* dan *tourist*. *Tour* adalah kata kerja yang berarti berjalan-jalan dan *raun-raun*. *Tourist* adalah subjek orang melakukan *tour* sehingga *tourism* adalah kata benda yang dapat diartikan dengan hal-hal yang menyangkut

---

<sup>9</sup>R. G. Soekadijo. *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama 2000).

<sup>10</sup>Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana 1994), hal 33.

tentang kepariwisataan.<sup>11</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia pariwisata diartikan sebagai orang atau kelompok yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi (pelancong) dan pada akhir tahun kegiatan ini meningkat.<sup>12</sup>

Istilah *Tour* telah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris yang artinya perjalanan ke suatu tempat yang mana orang tersebut akan kembali ke titik awal dari mana dia berangkat. Namun istilah *tour* yang berarti 'perjalanan' baru secara luas dikenal dan dipakai setelah abad ke-16.

Bagi Indonesia, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali ke dasawarsa 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV (*Vereeniging Toeristen Verkeer*) sebuah badan pariwisata Belanda, di Batavia. Badan pemerintahan ini sekaligus juga bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent*, yang secara gencar mempromosikan Indonesia.<sup>13</sup> Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru mencari perubahan suasana, dan mendapat perjalanan yang baru.<sup>14</sup>

Di Indonesia sektor yang paling dominan dan banyak dikembangkan pada saat ini adalah sektor pariwisata.<sup>15</sup> Dalam rangka optimalisasi promosi,

---

<sup>11</sup>Herwandi." Pariwisata Budaya dan Arkeologi Pariwisata di Sumatera ". *Makalah Orasi Ilmiah Dies Natalis Fakultas Sastra Universitas Andalas* . Padang 7 Maret 2003., hal 6.

<sup>12</sup>*Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta : 2008), hal 1126.

<sup>13</sup>I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Op. Cit*, hal 33-35.

<sup>14</sup>I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. (Yogyakarta : Andi Offset 2005), hal 40.

<sup>15</sup>Lora Devinawati " Strategi Optimalisasi Aset Daerah Di Sektor Pariwisata Kabupaten Kerinci Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Skripsi* (Padang : Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2011), hal 7.

pemerintah Indonesia menetapkan tujuh negara sebagai pasar andalan pariwisata Indonesia khususnya wisata alam, ketujuh negara tersebut adalah Australia, Amerika Serikat, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman dan Prancis. Pertimbangan ini didasarkan pada ketujuh negara tersebut sumber pasar dunia dalam hal penyumbang wisatawan.<sup>16</sup>

Dalam pengembangan pariwisata pemasaran pariwisata amatlah dibutuhkan dalam memajukan sebuah obyek wisata itu sendiri. Pada tahun 1977, Lumsdon memberikan defenisi pariwisata sebagai proses manajerial yang mengantisipasi dan memuaskan keinginan pengunjung yang ada dan calon pengunjung secara lebih efektif dari pemasok atau destinasi pesaing.<sup>17</sup> Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.<sup>18</sup>

Obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili terletak didekat perbukitan yang bernama bukit kili. Selain itu, juga ada sebuah mesjid yang berada didekat Pemandian Air Panas Bukit Kili sebagai sarana tempat beribadah bagi masyarakat sekitar maupun para pengunjung.

Dengan analisis, prinsip, dan konsep diatas maka Kabupaten Solok bisa meningkatkan pengelolaan dan pembangunan pada sektor wisata, khususnya

---

<sup>16</sup>I Putu Gelgel. *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasinya*. (Bandung : Refika Aditama 2006), hal 3.

<sup>17</sup>Francois Vellas dan Lionel Becherel. *Pemasaran Pariwisata Internasional Sebuah Pendekatan Strategis*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2008), hal 11-12.

<sup>18</sup>Kartika Widyasmi “ Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari Di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Skripsi* (Serang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2012), hal 6.

wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili dalam upaya peningkatan potensi pariwisata dan menciptakan Kabupaten Solok yang sesuai dengan sapta pesona.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari atas empat tahap yaitu, Heuristik, kritik, interpretasi dan historigrafi. Disadari atau tidak sebagian besar ahli sejarah memakai metode ini, dan memakai metode yang cocok dengan gaya pribadi mereka masing-masing.<sup>19</sup>

Pertama heuristik, pengumpulan sumber – sumber sejarah,<sup>20</sup> Pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip yang menyangkut pengelolaan pariwisata Pemandian Air Panas Bukit Kili, arsip ini bisa dikatakan sumber primer (utama) dalam penelitian ilmu sejarah. Ada beberapa arsip yang sudah didapatkan yaitu, arsip tentang SK pembangunan obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili, dan arsip yang berhubungan dengan obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili ini. Studi pustaka dengan cara mengambil sumber melalui skripsi – skripsi terdahulu, buku, laporan penelitian, makalah, internet dan koran dengan sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan jurusan ilmu sejarah, perpustakaan fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan pusat Universitas Andalas.

Selain dengan sumber tulis juga menggunakan wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan sumber lisan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan

---

<sup>19</sup>W. H. Frederick dan S. Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia*. (Jakarta : LP3ES 1984). hal 85.

<sup>20</sup>Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2012). hal 47.

dengan beberapa tokoh yang berhubungan dengan obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili, seperti wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Solok, pengelola obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili, tokoh masyarakat, pemuda, pedagang, masyarakat setempat, pengunjung dan lain-lain (Nama informan diterangkan dalam lampiran).

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran (truth) peneliti dihadapan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksudkan oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan dan suatu pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis.<sup>21</sup>

Ketiga, interpretasi dimana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal 102-104.

merakit data dan sumber sejarah yang dapat untuk menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Keempat, Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.<sup>22</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut – turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran umum Kabupaten Solok yang dibagi menjadi tiga sub bahasan. Pertama, keadaan geografis dan demografis Kabupaten Solok. kedua, kondisi penduduk Kabupaten Solok, dan ketiga, membahas tentang struktur pemerintahan kenagarian Koto Baru.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal.121.

Bab III merupakan pembahasan tentang obyek wisata Pemandian Air Panas Bukit Kili, yang mencakup menjadi tiga sub bagian. Pertama, sejarah sumber Air Panas Kukit Kili. Kedua, Pemanfaatan Air Panas Bagi Masyarakat Nagari Koto Baru. Dan ketiga, hambatan wisatanya.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai obyek wisata penunjang Pemandian Air Panas Bukit Kili Kabupaten Solok dan realisasinya yang juga dibagi kedalam dua sub bahagian. Pertama, dampak bagi masyarakat Bukit Kili, kedua respon masyarakat terhadap obyek wisatanya.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan dari hasil penelitian.

